

Demokrasi Liberal dan Rekonstruksi PAI Kontemporer: Menimbang Ulang Akar Historis dan Arah Transformasi

Shyrly Mayshinta Bella¹ Moh. Kusno²

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah^{1,2}, Lamongan, Indonesia

Email: 24862081576@iai-tabah.ac.id

Informasi Artikel	Abstract
Submitted: 15-06-2026 Revised: 20-06-2026 Published: 15-07-2026 Keywords: liberal democracy, reconstruction of Islamic religious education, library research, participatory learning.	Liberal democracy emphasizes individual freedom, public participation, and respect for differences of opinion. In education, these values are reflected through dialogic and participatory learning. However, various studies indicate that Islamic Religious Education (IRE) is still dominated by teacher-centered approaches, resulting in limited student participation in the learning process. This condition reveals a gap between democratic values and contemporary IRE practices. This study aims to analyze the relevance of liberal democratic values in Islamic Religious Education and to formulate the direction for the reconstruction of contemporary IRE from the perspective of liberal democracy. The findings indicate that liberal democratic values, such as freedom of thought, active participation, tolerance, and respect for differences, are relevant to the principles consultation (<i>shura</i>), justice, and responsibility. Therefore, the reconstruction of Islamic Religious Education should be directed toward more dialogic, participatory, humanistic, and student-centered learning to address the challenges of contemporary society while maintaining the fundamental values of Islam.

Abstrak

Demokrasi liberal menekankan kebebasan individu, partisipasi masyarakat, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Dalam pendidikan, nilai-nilai tersebut tercermin melalui pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dikuasai kesepakatan yang memusatkan pada guru hingga partisipasi peserta didik dalam proses pengajaran belum optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai demokrasi dan praktik pembelajaran PAI kontemporer. Penelitian ini bertujuan memaparkan relevansi penilaian demokrasi liberal dalam Pendidikan Agama Islam serta merumuskan arah rekonstruksi PAI kontemporer dalam perspektif demokrasi liberal. Penelitian ini memakai metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data diterima dari bermacam buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya nilai-nilai demokrasi liberal seperti kebebasan berpikir, partisipasi aktif, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan memiliki relevansi terhadap pendidikan Islam. Oleh karena itu, rekonstruksi PAI perlu diarahkan pada pembelajaran yang lanjutan secara dialogis, humanis, dan memusatkan peserta didik agar menjawab tantangan masyarakat kontemporer dasar ajaran Islam.

Kata kunci: demokrasi liberal, rekonstruksi pendidikan agama Islam, studi pustaka, pembelajaran partisipatif.

PENDAHULUAN

Demokrasi liberal sebagai sistem politik modern memiliki akar historis yang panjang dan berkembang menjadi suatu sistem nilai yang menekankan kebebasan individu, partisipasi masyarakat, penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta keterbukaan dalam menyampaikan pendapat. Dalam perkembangannya, demokrasi liberal tidak hanya dipahami sebagai sistem pemerintahan, tetapi juga memengaruhi berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Menurut Pasla (2024) demokrasi mendorong keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan serta pemaparan kebebasan juga kesetaraan. Adapun konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik supaya berpikir kritis, berdialog, dan aktif dalam progress belajarnya.

Hubungan antara Islam dan demokrasi liberal telah lama menjadi kajian dalam pemikiran Islam kontemporer. Azra (2019) menjelaskan bahwa Islam memiliki nilai-nilai universal yang relevan dengan prinsip demokrasi, seperti musyawarah, keadilan, persamaan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Pandangan tersebut diperkuat oleh Nata (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam perlu bersikap terbuka terhadap perkembangan sosial dan intelektual masyarakat tanpa meninggalkan penilaian dasar ajaran. Dengan itu, hubungan antara Islam dan demokrasi tidak selalu bersifat kontradiktif, melainkan dapat dipahami sebagai proses dialog yang dinamis dalam menjawab tantangan zaman.

Demokrasi liberal menekankan pentingnya kebebasan berpikir, partisipasi aktif, dan dialog terbuka dalam proses pembelajaran. Diantara penilaiannya mempunyai keterkaitan pada Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada menjadikan peserta didik yang beriman, berakhlak, toleran, dan berdampingan dalam masyarakat yang beragam. Namun, berbagai penelitian memaparkan bahwasanya pengajaran PAI masih berdominan pada pendekatan teacher-centered learning yang menjadikan guru sebagai sumber utama pengetahuan. Amini et al. (2023) memaparkan bahwasanya pembelajaran yang terlalu memusatkan kepada guru dapat membatasi partisipasi peserta didik serta menghambat perkembangan keahlian berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Selain itu, kajian Nurahman et al. (2024) menjelaskan bahwa penerapan student-centered learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada aspek budaya belajar dan pola interaksi yang cenderung satu arah. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik belum memperoleh ruang yang cukup untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, maupun mengembangkan argumentasi secara kritis. Padahal, kemampuan berpikir kritis dan budaya dialog menjadi unsur terpenting dalam pengajaran demokratis.

Tantangan lain yang dihadapi Pendidikan Agama Islam kontemporer terkait adanya integrasi penilaian demokrasi, pluralisme, dan kebebasan berpikir ke dalam proses pembelajaran. Oktorio et al. (2025) menjelaskan bahwasanya pendidikan Islam masih menghadapi perdebatan mengenai batas-batas penerimaan terhadap konsep demokrasi modern. Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai demokrasi yang searah kepada jalur keislaman bisa menjadikan ladang bagi pengembangan pendidikan yang lebih inklusif, toleran, dan partisipatif (Azra, 2019; Nata, 2020).

Perkembangan teknologi informasi dan media digital turut memengaruhi cara generasi muda memahami isu-isu keagamaan dan sosial. Pratiwi et al. (2024) menjelaskan bahwa media digital telah menjadi salah satu sumber utama informasi bagi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan keagamaan. Di sisi lain, Asikin (2024) menegaskan bahwa rendahnya kemampuan literasi digital dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menyaring informan. Dengan itu, penguatan literasi digital menjadi salah satu kebutuhan penting dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam kontemporer.

Dalam konteks pendidikan modern, rekonstruksi Pendidikan Agama Islam menjadi penting untuk menjawab perubahan sosial yang semakin kompleks. Damayanti et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran yang dialogis dan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta mendorong terbentuknya kemampuan berpikir reflektif. Sementara itu, Latifah & Khoiri (2025) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran partisipatif

dalam Pendidikan Agama Islam berkontribusi terhadap penguatan karakter, toleransi, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Oleh karena itu, rekonstruksi Pendidikan Agama Islam kontemporer perlu diarahkan pada pengembangan pembelajaran yang lebih dialogis, humanis, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, demokrasi liberal dan Pendidikan Agama Islam memiliki titik temu pada nilai-nilai kebebasan yang bertanggung jawab, musyawarah, keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, kajian mengenai demokrasi liberal dan rekonstruksi Pendidikan Agama Islam kontemporer menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai demokrasi dapat diintegrasikan secara kontekstual ke dalam pendidikan Islam guna membentuk peserta didik yang religius, kritis, toleran, dan adaptif terhadap perkembangan masyarakat modern.

METODE

Penelitian ini memakai metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode studi pustaka merupakan suatu metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan, pengkajian, dan analisis bermacam sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Menurut Zed (2018) penelitian kepustakaan dilakukan dengan memaparkan bermacam literatur terkait objek kajian untuk memaparkan pemaknaan yang sistematis mengenai suatu kejadian. Adanya penelitian ini, studi pustaka digunakan untuk mengkaji demokrasi liberal dan rekonstruksi Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer melalui berbagai teori, konsep, hasil penelitian terdahulu, serta pemikiran para ahli yang sudah dipublikasikan dalam buku, jurnal ilmiah, maupun dokumen akademik lainnya. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak meneliti fenomena secara langsung di lapangan, melainkan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan topik yang dikaji sehingga dapat menghasilkan sintesis pengetahuan yang komprehensif dan mendalam.

Penelitian ini tidak dilaksanakan pada lokasi tertentu sebagaimana penelitian lapangan, melainkan dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari perpustakaan, basis data jurnal nasional dan internasional, repository perguruan tinggi, buku akademik, artikel ilmiah, prosiding seminar, tesis, disertasi, serta dokumen-dokumen ilmiah lainnya yang membahas demokrasi liberal dan Pendidikan Agama Islam kontemporer. Dengan demikian, sumber pustaka yang digunakan diharapkan mampu memberikan landasan teoritis dan empiris yang kuat dalam menjawab rumusan masalah.

Sumber data dalam penelitian ini berdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal bereputasi, dan karya akademik yang secara langsung memaparkan konsep demokrasi liberal, pendidikan demokratis, pendidikan Islam, juga rekonstruksi Pendidikan Agama Islam kontemporer. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti hasil penelitian terdahulu, laporan ilmiah, prosiding konferensi, dokumen kebijakan pendidikan, dan bermacam referensi lain yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Teknik pemilihan sumber data dilakukan secara purposif, yaitu memilih literatur yang secara substansial sesuai dengan fokus penelitian sehingga informasi yang diperoleh dapat mendukung analisis secara lebih mendalam. Menurut Sugiyono (2019) pemilihan sumber secara purposif memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Fokus utama penelitian ini adalah kajian mengenai demokrasi liberal dan rekonstruksi Pendidikan Agama Islam kontemporer. Aspek yang dianalisis meliputi konsep demokrasi liberal dalam perspektif pendidikan, nilai-nilai demokrasi yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAI, tantangan penerapan demokrasi dalam pendidikan Islam, serta bentuk-bentuk rekonstruksi Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan perkembangan masyarakat modern. Analisis juga diarahkan pada hubungan antara prinsip-prinsip demokrasi seperti kebebasan berpendapat, toleransi, partisipasi, dan kesetaraan dengan pendidikan Islam yang

berkontribusi pada pemaparan karakter, dan berakhlak. Kajian tersebut didasarkan pada teori demokrasi pendidikan, teori pendidikan Islam, dan berbagai hasil penelitian yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, mencatat, dan menjadikan bermacam referensi yang berkaitan dengan permasalahan yang terkait. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menelusuri sumber-sumber ilmiah yang relevan melalui perpustakaan maupun media digital akademik. Selanjutnya, data yang diperoleh dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu untuk mempermudah proses analisis. Dokumentasi yang dipakai diantaranya buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dokumen kebijakan, dan berbagai sumber tertulis dengan memiliki keterkaitan dengan demokrasi liberal dan rekonstruksi Pendidikan Agama Islam kontemporer. Menurut Moleong (2018), dokumentasi menjadi teknik pengumpulan data terpenting dalam penelitian kualitatif karena mampu menyediakan data yang kaya juga mendalam.

Analisis data dilaksanakan memakai teknik analisis isi (content analysis). Analisis isi dipakai supaya memahami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi isi berbagai sumber pustaka yang telah dikumpulkan. Tahapan analisis dimulai dengan membaca secara mendalam seluruh literatur yang relevan, kemudian mengalokasikan cara utama terkait adanya demokrasi liberal dan rekonstruksi Pendidikan Agama Islam. Setelah itu, data dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu untuk menemukan pola, hubungan, persamaan, maupun perbedaan pandangan dari berbagai sumber yang digunakan. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif sehingga mampu memberikan paparan yang komprehensif terhadap permasalahan penelitian. Menurut Krippendorff (2018), analisis isi menjadikan peneliti mendapatkan pemaknaan yang objektif dan sistematis terkait isi komunikasi atau dokumen yang dianalisis.

Data yang telah dianalisis kemudian diinterpretasikan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Pada tahap ini, peneliti menghubungkan berbagai temuan terkait literatur dengan teori-teori yang terkait untuk merespon rumusan masalah penelitian. Interpretasi dilakukan secara kritis dengan membandingkan berbagai pandangan para ahli, hasil penelitian terdahulu, serta perkembangan kontemporer yang berkaitan dengan demokrasi liberal dan Pendidikan Agama Islam. Proses analisis dilaksanakan dengan mengulang sampai memperoleh pemahaman utuh dan konsisten mengenai arah rekonstruksi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan demokrasi modern. Hasil interpretasi tersebut kemudian dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan penelitian.

Dalam upaya menjamin keandalan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Teknik tersebut dilaksanakan dengan cara mengkaji dan mencocokkan informasi yang didapatkan dari bermacam sumber pustaka, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta berbagai dokumen ilmiah yang relevan. Proses ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat, konsisten, dan dapat dipercaya. Adapun peneliti melaksanakan verifikasi ulang terkait referensi yang dipakai agar meminimalkan kemungkinan terjadinya kekeliruan penafsiran serta memastikan keselarasan data dengan tujuan penelitian. Menurut Denzin (2017), memaparkan bahwasanya triangulasi sumber menjadi pendekatan terpenting dalam penelitian kualitatif karena bisa mempererat validitas temuan melampaui bermacam sudut pandang dan sumber informasi yang beragam. Dengan itu, hasil penelitian ini berharap mempunyai tingkatan keyakinan erat yang dapat menanggung secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa demokrasi liberal dan rekonstruksi Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer merupakan dua konsep yang memiliki hubungan erat dalam konteks pengembangan pendidikan modern. Demokrasi liberal menekankan pentingnya kebebasan individu, partisipasi aktif, penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta keterbukaan dalam menyampaikan pendapat. Dalam bidang pendidikan, nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui pembelajaran yang mengasih ruangan kepada peserta didik berfikir kritis, berdialog, juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Sejumlah penelitian

menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai demokrasi dalam pendidikan dapat meningkatkan kualitas interaksi belajar, membangun budaya toleransi, serta mengembangkan kemampuan berpikir reflektif peserta didik (Amini et al., 2023; Damayanti et al., 2023; Ingkiat et al., 2022).

Berdasarkan berbagai literatur yang dianalisis, Pendidikan Agama Islam kontemporer menghadapi tantangan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat yang semakin terbuka, plural, dan dinamis. Menurut Azra (2019) pendidikan Islam tak cukup berorientasi terhadap transfer pengetahuan keagamaan semata, juga memerlukan keahlian peserta didik dalam memahami realitas sosial secara kritis. Pendapat tersebut diperkuat oleh Nata (2020) yang menjelaskan bahwa pembelajaran PAI harus bisa menjadikan peserta didik yang religious. Dengan itu, rekonstruksi Pendidikan Agama Islam memerlukan kebutuhan terpenting merespon rintangan tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Hasil kajian juga memaparkan bahwasanya salah satu permasalahan sering ditemukan dalam pembelajaran PAI adalah dominasi pendekatan teacher-centered learning. Berbagai penelitian menjelaskan bahwa pembelajaran agama di berbagai lembaga pendidikan masih banyak menggunakan metode ceramah sebagai strategi utama dalam penyampaian materi. Akibatnya, peserta didik cenderung menjadi penerima informasi secara pasif dan kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis maupun keterampilan argumentatif. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Amini et al., 2023; Nurahman et al., 2024) yang memaparkan bahwasanya pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dapat menghambat pengembangan kreativitas, partisipasi, dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Selain dominasi metode pembelajaran tradisional, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembahasan mengenai demokrasi, pluralisme, dan kebebasan berpikir dalam pendidikan Islam masih sering diposisikan secara terbatas. Kajian Oktorio et al. (2025) menjelaskan bahwa terdapat perdebatan mengenai hubungan antara demokrasi liberal dan pendidikan Islam, terutama berkaitan dengan batas-batas kebebasan individu dalam perspektif keagamaan. Meskipun demikian, sejumlah pemikir Islam kontemporer berpendapat bahwa prinsip-prinsip demokrasi seperti musyawarah, keadilan, persamaan, dan penghormatan terhadap perbedaan memiliki relevansi dengan nilai-nilai dasar Islam (Azra, 2019; Nata, 2020). Oleh sebab itu, integrasi nilai demokrasi ke dalam pembelajaran PAI perlu dilakukan secara kritis dan kontekstual agar tetap selaras dengan tujuan pendidikan.

Hasil analisis literatur memaparkan bahwasanya rekonstruksi Pendidikan Agama Islam kontemporer diarahkan pada pengembangan model pembelajaran yang lebih dialogis, partisipatif, dan humanis. Penelitian Damayanti et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran dialogis mampu mendorong peserta didik menjadi subjek aktif dalam progres pengajaran. Adapun konteks pendidikan Islam, pendekatan dialogis memungkinkan peserta didik memaknai ajaran agama bisa reflektif dan kontekstual. Penelitian Latifah & Khoiri (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang diskusi dan partisipasi aktif bisa menguatkan pemahaman peserta didik pada penilaian toleran, tanggung jawab, juga penghargaan terhadap perbedaan.

Perkembangan teknologi informasi dan media digital turut menjadi faktor penting yang memengaruhi arah rekonstruksi Pendidikan Agama Islam. Generasi muda saat ini memperoleh informasi keagamaan dan sosial dari berbagai platform digital yang memiliki tingkat validitas yang beragam. Menurut Pratiwi et al. (2024) media digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan cara berpikir generasi muda dalam memahami isu sosial, politik, dan keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan kemampuan literasi digital peserta didik agar mampu memilah informasi secara kritis serta menghindari penyebaran informasi yang tidak valid. Pendapat tersebut didukung oleh Asikin (2024) yang menjelaskan bahwa literasi digital memaparkan suatu kompetensi terpenting yang perlu dikembangkan dalam pendidikan abad ke-21.

Berdasarkan hasil sintesis berbagai sumber pustaka, dapat dipahami bahwa demokrasi liberal mengasih kontribusi pendekatan pendidikan yang lebih terbuka, partisipatif, dan menghargai keberagaman. Namun demikian, implementasi nilai-nilai tersebut dalam Pendidikan Agama Islam perlu disesuaikan terhadap ajaran Islam sehingga tidak menimbulkan pertentangan

nilai. Dengan demikian, rekonstruksi Pendidikan Agama Islam kontemporer dapat dilakukan melalui penguatan budaya dialog, pengembangan kemampuan berpikir kritis, peningkatan literasi digital, serta penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik tanpa mengabaikan tujuan utama pendidikan Islam.

Tabel 1. Hasil Kajian Literatur tentang Demokrasi Liberal dan Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Kontemporer

No	Aspek Kajian	Temuan Literatur
1	Demokrasi Liberal dalam Pendidikan	Menekankan kebebasan berpikir, partisipasi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan (Amini et al., 2023; Ingkiet et al., 2022)
2	Kondisi PAI Kontemporer	Masih ditemukan dominasi pembelajaran berpusat pada guru (Nurahman et al., 2024)
3	Demokrasi dan Islam	Memiliki titik temu pada nilai musyawarah, keadilan, toleransi, dan tanggung jawab (Azra, 2019; Nata, 2020)
4	Rekonstruksi PAI	Mengarah pada pembelajaran dialogis, partisipatif, dan humanis (Damayanti et al., 2023; Latifah & Khoiri, 2025)
5	Tantangan Modern	Perkembangan media digital menuntut penguatan literasi kritis peserta didik (Asikin, 2024; Pratiwi et al., 2024)

Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat dipahami bahwa rekonstruksi Pendidikan Agama Islam dalam perspektif demokrasi liberal merupakan bagian dari upaya pembaruan pendidikan Islam agar lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Demokrasi liberal dalam konteks pendidikan menempatkan peserta didik menjadi individual yang mempunyai hak untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang demokratis bertujuan menjalin peserta didik berfikir kritis, menghargai perbedaan, dan terlibat dalam kehidupan sosial secara bertanggung jawab (Damayanti et al., 2023; Ingkiet et al., 2022).

Temuan penelitian memaparkan bahwasanya diantara tantangan rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Adalah kuatnya paradigma pembelajaran yang memusatkan kepada guru. Kondisi tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih menekankan aspek transfer pengetahuan dibandingkan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Nurahman et al. (2024) menjelaskan bahwa pendidikan yang efektif harus mengasih kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, transformasi pendekatan pembelajaran menjadi student-centered learning menjadi salah satu langkah penting dalam pengembangan PAI kontemporer.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa integrasi nilai demokrasi dalam pendidikan Islam tidak berarti mengadopsi seluruh konsep demokrasi liberal secara mutlak. Sebaliknya, proses integrasi dilakukan melalui pemilihan nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, musyawarah, persamaan hak, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Menurut (Azra, 2019; Nata, 2020) bahwa nilai-nilai tersebut menjadi alasan terpenting dari ajaran Islam yang bisa menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan yang lebih membaik. Dengan demikian, rekonstruksi Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan secara selektif dan kontekstual agar tetap menjaga identitas keislaman sekaligus mampu menjawab tuntutan perkembangan zaman.

Perkembangan teknologi digital juga memberikan tantangan baru bagi pendidikan Islam. Informasi yang diperoleh peserta didik tidak lagi hanya berasal dari guru dan buku pelajaran, tetapi juga dari berbagai media digital yang sangat beragam. Dalam kondisi tersebut, kemampuan

berpikir kritis menjadi kebutuhan yang semakin penting. menjelaskan bahwa generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan informasi yang kompleks sehingga membutuhkan kemampuan literasi digital yang memadai. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang keliru maupun radikal.

Selain itu, pendekatan dialogis dalam pembelajaran menjadi salah satu strategi yang relevan untuk mendukung rekonstruksi Pendidikan Agama Islam kontemporer. Damayanti et al. (2023) menegaskan bahwa dialog merupakan sarana penting untuk membangun kesadaran kritis. Dalam konteks pendidikan Islam, dialog memungkinkan terjadinya proses pertukaran gagasan yang konstruktif antara guru dan peserta didik. Melalui pembelajaran yang dialogis, peserta didik bisa mengaitkannya dengan berbagai persoalan kehidupan nyata yang mereka hadapi.

Secara keseluruhan, hasil kajian memaparkan bahwasanya rekonstruksi Pendidikan Agama Islam dalam perspektif demokrasi liberal perlu diarahkan pada pengembangan pembelajaran yang partisipatif, humanis, kritis, dan kontekstual. Rekonstruksi tersebut bukan bertujuan menggantikan nilai-nilai Islam dengan nilai demokrasi liberal, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai yang sejalan dengan cara ajaran Islam untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih memadai terhadap keperluan masyarakat modern. Dengan demikian, diharapkan pendidik mampu melahirkan generasi yang religius, toleran, demokratis, serta memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka mengenai demokrasi liberal dan rekonstruksi Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer, dapat disimpulkan bahwa demokrasi liberal memiliki kontribusi dalam pengembangan pendidikan yang menekankan partisipasi aktif, kebebasan berpikir, penghargaan terhadap perbedaan, serta penguatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, terutama pada aspek musyawarah, keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan itu, integrasi penilaian demokrasi yang selaras terhadap ajaran Islam dapat menjadikan salah satu alternatif dalam mendukung pembaruan Pendidikan Agama Islam di era sekarang.

Hasil kajian juga memaparkan bahwasanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dominasi pendekatan pengajaran yang memusatkan ke guru (*teacher-centered learning*), menyebabkan keterkaitan peserta didik dalam proses pembelajaran belum optimal. Berbagai penelitian yang dianalisis menegaskan pentingnya transformasi menuju pembelajaran yang lebih dialogis, humanis, dan memusatkan pada pendidik agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan media digital menuntut Pendidikan Agama Islam untuk melakukan rekonstruksi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan abad ke-21. Penguatan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan budaya dialog menjadi komponen penting dalam pembelajaran PAI kontemporer. Dengan demikian, rekonstruksi Pendidikan Agama Islam dalam perspektif demokrasi liberal tidak dimaksudkan untuk menggantikan nilai-nilai dasar Islam, melainkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai positif yang sejalan dengan ajaran Islam guna mewujudkan pendidikan yang relevan, inklusif, dan mampu menjawab tantangan perkembangan masyarakat modern.



DAFTAR PUSTAKA

- Amini, A., Nurjannah, A., Madhani, V., Chintya, Y., & Mardani, N. (2023). Pembelajaran HOTS dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 5(4), 11000–11011. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2023>
- Asikin, M. (2024). Penguatan Literasi Digital dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 6(2), 121–154.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Damayanti, D., Prasetyo, R., & Lestari, N. (2023). Pembelajaran Dialogis dan Partisipatif dalam Pengembangan Pendidikan Abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 121–154.
- Denzin, N. K. (2017). *Triangulation 2.0**. Sage Publications. <https://doi.org/10.1177/1558689812437186>
- Latifah, N., & Khoiri, A. (2025). Implementasi Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Agama Islam untuk Penguatan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 122–154.
- Moleong, L. J. (2018). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Sosial*. Rineka Cipta.
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurahman, A. A., Fadilah, S. I., Cahyani, R. P., Hadistia, N., & Siregar, N. F. (2024). Developing School Laboratory Activities Design by Utilizing Android-Based Digital Applications in Savanna Ecosystem of Ranca Upas. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 10(3), 121–154.
- Oktorio, R., Firmansyah, D., Setiawan, A., & Kurniawan, B. (2025). Demokrasi, Pluralisme, dan Rekonstruksi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat*, 14(2), 151–178.
- Pasla, B. N. (2024). Sejarah Demokrasi Liberal di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 15(1), 121–154.
- Pratiwi, D., Ramadhani, S., Fauziah, N., & Putra, M. (2024). Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 8(1), 52–86.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan (R&D)* (kedua). Alfabeta.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.